

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Bahasa Jepang adalah salah satu dari berbagai bahasa asing yang banyak dipelajari di Indonesia. Dalam mempelajari setiap bahasa tentunya perlu untuk mempelajari ilmu linguistik, tidak terkecuali dalam mempelajari bahasa Jepang. Dalam ilmu linguistik salah satu pembelajaran yang ada di dalamnya adalah kosakata. Untuk menguasai suatu bahasa, menguasai kosakata merupakan hal dasar yang harus dilakukan oleh tiap pembelajar tak terkecuali ketika mempelajari bahasa Jepang. Dengan menguasai kosakata akan membantu mempermudah proses komunikasi menggunakan bahasa Jepang baik itu lisan maupun tulisan.

Hal yang paling mendasar untuk mempelajari kosakata adalah mempelajari makna dari kosakata itu sendiri. Dalam ilmu linguistik mempelajari makna termasuk ke dalam salah satu cabang linguistik yaitu ilmu semantik. Semantik adalah ilmu yang mempelajari makna, baik itu makna leksikal maupun makna gramatikal. Dengan begitu mempelajari makna kosakata maupun frasa masuk ke dalam kajian ilmu semantik, lalu dengan mengetahui bahwa bahasa Jepang adalah salah satu bahasa yang kaya akan kosakata, dan terdiri dari berbagai macam jenis, untuk mempelajari kosakata merupakan salah satu hal yang menjadi titik berat pembelajaran.

Dalam bahasa Jepang, Sudjianto dan Dahidi, (2014: 99) menjelaskan tentang kosakata berdasarkan karakteristik gramatikalnya terdapat kosakata yang tergolong *dooshi* (verba), *i-keyooshi* atau ada yang menyebutnya *keiyooshi* (ajektiva-i), *na-keyooshi* atau ada yang menyebutnya *keiyodooshi* (adjektifa-na), *meishi* (nomina), *rentaishi* (prenomina), *fukushi* (adverbia), *kandooshi* (interjeksi), *setsuzokushi* (konjungsi), *jodooshi* (verba bantu), dan *joshi* (partikel).

Selain harus menghafal arti atau makna kosakata yang jumlahnya tak dapat dihitung, dan terdiri dari berbagai macam klasifikasi kosakata, masih banyak masalah masalah lainnya. Salah satu masalah yang sering ditemui pembelajar

bahasa asing termasuk bahasa Jepang dalam mempelajari kosakata adalah terdapatnya kosakata dengan berbagai makna. Artinya kosakata yang memiliki

makna lebih dari satu atau bisa kita sebut sebagai polisemi dalam bahasa Indonesia sementara dalam bahasa Jepang disebut *tagigo*.

Chaer (1994: 101) mengemukakan bahwa polisemi lazim diartikan sebagai satuan bahasa (terutama kata, bisa juga frase) yang memiliki makna lebih dari satu. Selain itu Kunihiro dalam Sutedi (2011:79) juga menyatakan polisemi adalah kata memiliki makna lebih dari satu dan setiap makna tersebut satu sama lainnya memiliki keterkaitan (hubungan) yang dapat dideskripsikan. Salah satu kelompok kata yang banyak berpolisemi adalah kata kerja atau dalam bahasa Jepang disebut *doushi*. Nomura dalam Sudjianto dan Dahidi (2014:149) menyatakan bahwa *doushi* atau verba adalah salah satu kelas kata dalam bahasa Jepang, sama dengan adjektiva-i dan adjektiva-na menjadi salah satu jenis *yougen*. Kelas kata ini dipakai untuk menyatakan aktivitas, keberadaan, dan keadaan sesuatu. *Doushi* dapat mengalami perubahan dan dengan sendirinya dapat menjadi predikat.

Dengan mengacu pada permasalahan di atas, dari sekian banyak kata yang berpolisemi penulis mengangkat verba *nagasu* yang merupakan kata dengan berbagai macam makna seperti pada contoh kalimat berikut:

- (1) 地面に水を流す。 (Matsura, 1994:683)
Jimen ni mizu o nagasu.

Kalimat tersebut berarti “Mengalirkan air ke tanah”. *Nagasu* dalam kalimat mempunyai arti “mengalirkan”.

Namun untuk kalimat yang selanjutnya *nagasu* memiliki arti yang lain seperti pada kalimat berikut:

- (2) 筏を流す。 (Matsura, 1994:683)
Ikada o nagasu.

Kalimat tersebut berarti “Menghanyutkan rakit”. *Nagasu* pada kalimat yang kedua mempunyai arti “menghanyutkan”.

Kemudian pada contoh kalimat selanjutnya, *nagasu* kembali memiliki arti yang lain seperti pada kalimat berikut:

(3) 議長は今日の会議を流すことにした。(Koizumi, 1996: 369)
*Gichou wa kyou no kaigi o **nagasu** koto ni shita.*

Kalimat di atas mempunyai arti “Pimpinan rapat memutuskan untuk membatalkan rapat hari ini.” Dengan ini dapat diartikan bahwa *nagasu* dalam kalimat tersebut memiliki arti “membatalkan.”

Dapat diketahui dari 3 contoh kalimat di atas bahwa verba *nagasu* merupakan salah satu verba yang berpolisemi atau memiliki banyak makna. Pada kalimat pertama *nagasu* memiliki arti “mengalirkan” yang merupakan makna dasar dari *nagasu*. Kemudian pada kalimat kedua dan kalimat ketiga *nagasu* memiliki arti “menghanyutkan” dan “membatalkan”. Selain dari tiga makna dalam kalimat-kalimat yang sudah dicontohkan masih banyak makna yang terdapat dalam verba *nagasu*.

Dengan mengamati contoh kalimat di atas, bagi pembelajar yang mempelajari bahasa Jepang sebagai bahasa asing kemungkinan besar akan sulit memahami sebuah kalimat atau mungkin salah mengartikan. Contohnya dalam kalimat (3) jika pembelajar mengartikan bahwa *nagasu* adalah mengalirkan maka terjemahan yang akan keluar adalah “Pimpinan memutuskan untuk mengalirkan rapat hari ini.” Maka terjemahan tersebut akan menjadi kacau.

Dengan berbagai penjelasan di atas, kata berpolisemi sudah jelas menjadi hambatan tersendiri bagi pembelajar bahasa Jepang, selain itu kata *nagasu* sendiri merupakan kata dasar yang dapat kita temui pada *nouryouku shiken* level 3 yang banyak digunakan untuk pembelajar dasar bahasa Jepang. Selain itu untuk menghindari kesalahan penggunaan kata *nagasu* baik bagi pembelajar awam maupun pengguna bahasa Jepang penelitian terhadap verba *nagasu* sangat dibutuhkan agar membantu memperjelas makna kata tersebut dan membantu untuk mempermudah menguasai kata verba *nagasu* yang memiliki berbagai macam makna.

Untuk mempermudah pembelajar mempelajari kata berpolisemi, termasuk verba *nagasu* dapat dilakukan analisis deskripsi pada setiap makna dengan menggunakan majas. Teori yang mendasari analisis makna kata berpolisemi dengan majas adalah teori linguistik kognitif. Momiyama dalam Sutedi

(2014:167) menjelaskan bahwa ada tiga majas yang dapat digunakan untuk analisis kata berpolisemi.

Majas yang pertama adalah majas metafora, yaitu gaya bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu hal atau perkara, dengan cara mengumpamakannya dengan perkara atau hal yang lain, berdasarkan sifat kemiripan/ kesamaannya. Contohnya pada kalimat: “*Kimi wa boku no taiyoo da*” (Kau adalah mata hari ku) merupakan salah satu contoh metafora, karena antara kata *mata hari* dan kata *kau* terdapat sifat kesamaannya, misalkan kedua-duanya merupakan hal yang paling diperlukan.

Majas yang kedua adalah majas metonimi, yaitu gaya bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan suatu hal atau perkara, dengan cara mengumpamakannya dengan perkara atau hal lain, berdasarkan sifat kedekatannya atau keterkaitan antara dua hal tersebut. Contohnya pada kalimat: “*Nabe ga nieru*” (Panci mendidih) adalah contoh dari metonimi, karena yang mendidih adalah airnya bukan pancinya, air dan panci merupakan dua hal yang berdekatan secara ruang.

Majas yang ketiga adalah sinekdoke, yaitu gaya bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan suatu hal atau perkara yang umum dengan hal atau perkara yang khusus, atau sebaliknya. Contohnya pada kata *hana* pada kata *hanami* (melihat bunga Sakura). Dalam hal ini kata *hana* yang berarti *bunga secara umum* digunakan lebih khusus lagi yaitu merujuk pada *bunga Sakura*.

Dengan berbagai masalah yang sudah diungkap dalam permasalahan kata berpolisemi khususnya verba *nagasu*, juga dengan adanya cara untuk mempermudah pembelajar dalam memahaminya yaitu dengan melakukan analisis makna menggunakan teori linguistik kognitif, maka penulis ingin menuangkannya dalam sebuah penelitian. Oleh karena itu, penulis di sini mengangkat penelitian dengan judul “**Verba Nagasu sebagai Polisemi: Kajian Linguistik Kognitif**”.

B. Rumusan dan Batasan Penelitian

Agar penelitian lebih terarah dan sistematis diperlukan rumusan masalah yang akan menjadi kerangka dalam penelitian ini. Untuk itu penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Makna apa saja yang terkandung dalam verba *nagasu* (流す) ?

2. Apa makna dasar dari verba *nagasu* (流す) ?
3. Bagaimana hubungan antara makna dasar dan makna perluasan dari verba *nagasu* (流す) dilihat dari sudut pandang linguistik kognitif?

Dari rumusan masalah agar pembahasan masalah dalam penelitian ini tidak menyimpang dari bahasan, maka penulis menyusun batasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya akan menganalisis verba *nagasu* (流す) dari segi makna yang berpolisemi atau makna yang memiliki kaitan dengan makna dasar bukan makna yang tidak ada hubungannya atau bisa kita sebut homofon.
2. Penelitian ini hanya akan menganalisis makna verba *nagasu* (流す) dari mulai klasifikasi makna, makna dasar, dan hubungan antara makna dari verba *nagasu* sebagai polisemi.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun oleh penulis, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan makna-makna yang terkandung dalam verba *nagasu* (流す).
2. Mendeskripsikan makna dasar dari verba *nagasu* (流す).
3. Mendeskripsikan hubungan antara makna dasar dan makna perluasan dari verba *nagasu* (流す) dilihat dari sudut pandang linguistik kognitif, dengan menggunakan tiga majas.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang bisa didapat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis: menambah khasanah keilmuan khususnya linguistik kognitif dan membuktikan keefektifannya dalam mengkaji polisemi.
2. Manfaat praktis: sebagai bahan referensi, pengayaan, dan alat bantu untuk mempermudah pemahaman bagi para pembelajar bahasa Jepang karena kata *nagasu* sendiri termasuk kata dasar yang sering muncul di dalam

pembelajaran, sehingga dapat membuat bingung pembelajar dengan banyaknya arti yang dimiliki oleh kata *nagasu*.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi dari skripsi disusun secara sistematis dimulai dari BAB I yaitu pendahuluan yang memuat latar belakang penelitian, rumusan, serta manfaat penelitian. Kemudian BAB II berisi landasan teori yang akan dijadikan acuan atau pijakan dari penelitian ini. Dilanjutkan dengan BAB III yang berisi metode penelitian yang menjelaskan metode apa yang akan dipakai dalam penelitian dan bagaimana penelitian ini akan dijalankan. Setelah itu, BAB IV temuan dan pembahasan berisi tentang inti dari penelitian dan yang terakhir adalah BAB V yang berisi kesimpulan dan implikasi dari penelitian serta memuat rekomendasi untuk penelitian berikutnya.